

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Shifā' (penyembuh) dari segala penyakit di dalam dada manusia yang sifatnya merusak pengetahuan, pandangan hidup, merusak daya imajinasinya sehingga melihat sesuatu dengan sebaliknya adalah Al-Qur'an.¹ *Shifā'* digolongkan sebagai nama lain dari Al-Qur'an yang berfungsi sebagai obat bagi orang-orang yang beriman dari penyakit jasmani maupun rohani.² Penyakit jasmani adalah penyakit yang mengenai tubuh disebabkan oleh mikroba atau virus atau terganggunya fungsi organ tubuh disebabkan oleh satu atau beberapa organisme. Adapun penyakit rohani terjadi karena adanya serangan ruhani dari luar terhadap tubuh dan rohani yang sakit, lalu unsur luar itu mengalahkan dan menguasainya.

Maka dari itu, salah satu konsep yang penting dalam Al-Qur'an adalah *shifā'* yang merujuk pada kesembuhan atau penyembuhan, baik secara jasmani maupun rohani. *Shifā'* adalah metode yang dapat menyembuhkan sebuah penyakit hati yang dasarnya sendiri adalah wahyu Allah SWT, yakni Al-Qur'an. Didalam Al-Qur'an ada 6 kali term *shifā'*, yang artinya juga obat untuk menyembuhkan seseorang dengan lantunan ayat-ayat yang telah dibacakan.³ Menurut kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāẓi al-qur'āni al-karīm* kata *shifā'* beserta derivasinya disebutkan 8 kali yakni, QS. Al-Taubah ayat 14, QS. Al-Shu'arā' ayat 80, QS. Yūnus ayat 57, QS. Al-Naḥl ayat 69, QS. Al-Isrā' ayat 82, QS. Fuṣṣilat ayat 44, QS. Āli-'Imrān ayat 103, QS. Al-Taubah ayat 109.⁴ Keterangan lebih lanjut sebagai berikut:

يشف : ويجزهم وينصرهم ويشف صدور قوم مؤمنين (١٤) م التوبة ٩

يشفين : وإذا مرضت فهو يشفين (٨٠) ك الشعراء ٢٦

شفاء : قد جاءتكم موعظة من ربكم وشفاء لما في الصدور (٥٧) ك يونس ١٠

¹ Ibnu Taymiyah, "Terapi Penyakit Hati", terj. Jalauddin Raba, (Jakarta:Gema Insani Press, 1998), 15.

² Gista Naruliya Siswanti, "Eksistensi dan Konsep *Shifā'* dalam Tafsir Fakhrudin Al-Razi", Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya, vol. 2, no. 2, 2019, 2.

³ Umar Latif, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar Bagi Manusia", Jurnal Al-Bayan, vol. 20, no. 2, 2014, 77-89.

⁴ Muḥammad Fuad 'Abdu al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāẓi al-qur'āni al-karīm* (Mesir: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1945 M), 385.

يُخْرِجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابًا مُخْتَلَفَ أَلْوَانِهِ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ (٦٩) كُ النحل ١٦

وَنَزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ (٨٢) كُ الإسراء ١٧

أَعْجَمِي وَعَرَبِي قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ (٤٤) كُ فصلت ٤١

شِفَا : وَكُنْتُمْ عَلَى شِفَا حَفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ... (١٠٣) م آل عمران ٣

أَمْ مِنْ أَسَسٍ بَنِيَانِهِ عَلَى شِفَا جَرَفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ (١٠٩) م التوبة ٥٩

Keterangan م artinya surah Madaniyah dan كُ artinya surah Makkiyah.

Sejalan dengan ajaran Islam secara menyeluruh, yakni mencegah terjadinya sesuatu yang berakibat buruk atau mengambil langkah-langkah preventif seperti ungkapan “mencegah lebih baik daripada mengobati.” Agama memerintahkan agar orang yang terkena penyakit agar berobat. Dalam dunia kedokteran, banyak persoalan yang tidak sederhana permasalahannya menyangkut pengobatan suatu penyakit, terkadang pengobatan itu bertentangan dengan ajaran Islam. Umat Islam haruslah meniru Rasulullah SAW. dalam mengobati penyakit maupun dalam pencegahan penyakit atau dalam memelihara sehat itu sendiri, seperti pencegahan penyakit dengan memperbaiki kebiasaan sehari-hari, berobat dengan yang sunnah dan mubah, dan tidak bertentangan dengan syariat.⁶

Pada masa Rasulullah SAW. pengobatan terhadap penyakit sudah ada seperti bekam (*hijamah*), metode pengobatan tersebut dilakukan oleh tabib-tabib atau orang yang ahli dalam bidang tersebut. Namun pada masa Nabi ditemukan beberapa alternatif tentang cara mengobati suatu penyakit yaitu dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, salah satu contohnya adalah tentang kisah seorang sahabat yang mengobati suatu penyakit karena tersengat kalajengking berbisa dengan bacaan surah al-Fatihah yang dibacakan sebanyak tujuh kali pada kepala suku sambil memegang pada bagian yang sakit, karena keyakinan dan keimanannya yang sangat kuat kepada ayat-ayat Allah SWT, maka kepala suku tersebut langsung sembuh seketika.⁷

⁵ Muḥammad Fuad ‘Abdu al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahras li al-fāṣi al-qur’āni al-karīm* (Mesir: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1945 M), 385.

⁶ Achmad Suhaili dkk, “Kajian Ayat Shifā’ Dalam Al-Qur’an Dalam Tafsir Al-Ṭabari”, *El-Waroqoh: Jurnal Ushuludin dan Filsafat*, vol. 6, no.1, (2022), 107.

⁷ Abu Isa Muḥammad bin Isa At-Tirmidzi, “Ensiklopedia Hadis 6 : Jami’ Al-Tirmidzi”. Terj. Tim Darusunnah, Misbahul Khaer, Solihin, 1st ed. (Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2013), 691.

Pengobatan dengan cara yang digunakan Nabi SAW., tidaklah sama dengan pengobatan para dokter pada umumnya. Karena pengobatan cara Nabi SAW., adalah *qat'i illāhi*, bersumber dari wahyu, sebagai pelita kenabian dan kecerdasan akal. Orang bisa mengambil manfaat dari pengobatan cara Nabi itu asal dia mempunyai keyakinan untuk menerima, beriktikad terhadap pengobatan Nabi itu, dan meneladaninya dengan disertai rasa iman dan kepatuhan. Tidak semua orang bisa mengambil manfaat dari pengobatan cara Nabi karena ia harus memiliki keyakinan yang kuat untuk menerimanya dan beri'tikad terhadap pengobatan tersebut, dengan disertai rasa iman dan kepatuhan.

Pada zaman Rasulullah saw., sudah sering dilakukan metode pengobatan dengan bacaan ayat suci Al-Qur'an. Sehingga banyak pula masyarakat yang kemudian mempercayai dan melakukan praktik pengobatan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an.⁸

Keutamaan penyembuhan menggunakan Al-Qur'an yakni dalam firman Allah dalam surat Yūnus/10: 57.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”⁹

Keutamaan penyembuhan menggunakan Al-Qur'an salah satunya disebutkan dalam hadis Ibnu Majah yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ بْنُ عُتْبَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْكِنْدِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ ثَابِتٍ حَدَّثَنَا سَعَادُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ الدَّوَاءِ الْقُرْآنُ

(رواه ابن ماجه: ١١٦٢)

Artinya: “Menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid bin Utbah bin Abdurrahman al-Kindi telah menceritakan kepada kami dari Ali bin Tsabit, telah menceritakan kepada kami Sa'ad bin Sulaiman, dari Abu Ishaq dari al-Harits, dari Ali

⁸ Muhammad Mahmud Abdullah, “Ath-Thibb Al-Qur'an” Dar al-Kutub al-Ilmiyah, terj. Muhsiyam, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2010), Cet.I, 76.

⁹ Kementerian Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahannya”, (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011) , 289.

raḍiyallāhu ‘anhu dia berkata, Rasulullah SAW. bersabda, “Sebaik-baik obat adalah Al-Qur’an”. (HR. Ibnu Majah No. 1162) ¹⁰

Hadis diatas menjelaskan bahwa Al-Qur’an diturunkan Allah SWT. membawa misi petunjuk dan rahmat bagi seluruh umat manusia. Al-Qur’an pada dasarnya adalah jalan lurus yang wajib diikuti, sedangkan jalan-jalan yang lain yang bisa menyesatkan. Bahkan, praktik penyembuhan bisa mengarah kepada syirik seperti praktik dukun *prewang* (dukun yang dirasuki jin atau makhluk halus)¹¹, mempercayai jimat yang tidak jelas tujuannya, pengkultusan terhadap suatu benda yang dipercaya untuk kesembuhan.

Larangan mempercayai selain apa yang ditakdirkan oleh Allah SWT. termaktub dalam Q.S. An-Naml ayat 65 yang artinya “Katakanlah, Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah”. Kemudian, dalam suatu hadis shahih disebutkan “Barangsiapa mendatangi dukun lalu membenarkan apa yang dikatakannya, ia telah mengingkari wahyu yang diturunkan kepada Muhammad.”¹² Maka, sebagai seorang muslim yang mengimani bahwa Al-Qur’an merupakan *shifā’*, sudah semestinya hal-hal yang mengarah pada perbuatan syirik tersebut ditinggalkan.

Pada penjelasan diatas dapat dipahami bahwa makna *shifā’* begitu penting bagi umat Islam dalam hal penyembuhan seseorang dari penyakit baik jasmani maupun rohani. Maka dalam penelitian ini penulis mengambil kata kunci *shifā’* sebagai suatu sarana dalam penerapan metode semantik Al-Qur’an. Penelitian ini menggunakan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, seorang ahli linguistik yang sangat tertarik pada Al-Qur’an. Sebagai seorang yang konsen pada bidang linguistik Izutsu memiliki pandangan bahwa Al-Qur’an merupakan perkataan Tuhan yang disampaikan melalui Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril secara mutawatir.¹³

Toshihiko Izutsu, seorang cendekiawan Jepang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman makna Al-Qur’an melalui pendekatan semantik. Dalam karyanya, Izutsu mengungkapkan bahwa untuk memahami makna suatu konsep

¹⁰ Abi Abbas Syihabudin Ahmad bin Abi Bakar bin Ismail al-Kanani, *Zawāid Ibnu Mājah ‘alā al-kutub al-khamsah*, Juz 1, *Kitāb at-Tiib, Bāb as-Syifā bi al-qur’ān*, (Beirut: Dār al-kutūb Ilmiyah, 1993), 456.

¹¹ Khusniatul Farida Rianisanni, “Pengobatan Dukun Prewangan Ditinjau dari Akidah Islamiyah: Analisa Kepercayaan Masyarakat Desa Ngelokulon Kecamatan Mijen Kabupaten Demak”, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aidah dan Studi Keagamaan*, vol. 6, no,1, (2018), 190.

¹² Yusuf Qardhawi, “Halal dan Haram dalam Islam”, (Solo: Era Intermedia, 2007), 336.

¹³ Faturrahman, “Al-Qur’an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu”, (Tesis S2: Pendidikan Bahasa Arab, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010), 60.

dalam Al-Qur'an, perlu dipahami secara mendalam konteks semantik dan konotatifnya. Pemahaman terhadap makna *shifā'* dalam Al-Qur'an dari perspektif semantik Toshihiko Izutsu penting diulas mendalam sehingga dapat memberikan wawasan baru terkait dengan aspek-aspek linguistik, filosofis, dan teologis mengenai makna *shifā'*.

Menurut Toshihiko Izutsu semantik Al-Qur'an berusaha menyingkap pandangan dunia (*weltanschauung*) melalui analisis semantik terhadap materi di dalam Al-Qur'an itu sendiri. Yakni kosa kata atau istilah-istilah penting yang banyak digunakan oleh Al-Qur'an. Sehingga kosa kata yang memiliki makna yang begitu luas tersebut ditampung didalam kandungan Al-Qur'an yang kemudian dikenal dengan keseluruhan konsep yang terorganisir dan disimbolkan dengan kosa kata *weltanschauung* yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu sendiri.¹⁴

Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap bagaimana Al-Qur'an memandang *shifā'* (obat atau penyembuh), baik dalam konteks penyakit jasmani maupun penyakit rohani. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pemikiran keislaman serta pemahaman lebih lanjut tentang konsep kesembuhan dalam konteks keislaman. Penelitian ini juga memberi sumbangsih penting bagi literatur studi Al-Qur'an, terutama dalam konteks semantik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna dasar dan makna relasional kata *shifā'*?
2. Bagaimana perkembangan makna *shifā'* ditinjau dari aspek sinkronik dan diakroniknya?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguraikan dan mengeksplorasi makna term *shifā'* dalam Al-Qur'an perspektif semantik Toshihiko Izutsu serta analisis mendalam terhadap aspek-aspek makna dasar dan makna relasional kata *shifā'*.
2. Menguraikan perkembangan makna *shifā'* ditinjau dari aspek sinkronik dan diakroniknya.

D. Manfaat Penelitian

¹⁴ Toshihiko Izutsu, "Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an", Terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah & Amirudin (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1997), 3.

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian tersebut memiliki beberapa manfaat yang signifikan, baik dari sudut pandang akademis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Pemahaman yang mendalam tentang konsep *shifā'* dalam Al-Qur'an.
- b. Kontribusi terhadap kajian Islam dan linguistik dengan menyelidiki interpretasi Toshihiko Izutsu terhadap makna *shifā'*.
- c. Melalui eksplorasi makna *shifā'* dari perspektif semantik, penelitian ini dapat membuka diskusi tentang pengembangan metodologi semantik dalam menganalisis teks keagamaan. Ini dapat berguna bagi studi-studi semantik selanjutnya pada teks-teks agama.

2. Manfaat Praktis

- a. Temuan dari penelitian ini dapat diaplikasikan dalam konteks kesehatan masyarakat Muslim, memperkaya pandangan mereka tentang penyembuhan dan kesehatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- b. Dapat memperluas pemahaman terkait kesehatan mental dan spiritual, hal ini dapat memberikan panduan praktis untuk penerapan konsep-konsep kesehatan yang lebih holistik dalam masyarakat Muslim.
- c. Pemahaman yang lebih baik tentang konsep *shifā'* dapat membantu dalam merumuskan kebijakan yang memadukan nilai-nilai Islam dengan praktik kesehatan kontemporer.

E. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa literatur yang telah penulis temukan, berikut merupakan penelitian relevan yang membahas kajian *shifā'* dalam berbagai perspektif.

Penelitian yang ditulis oleh Nurul Hikmah dengan judul *Syifa' dalam Tafsir Al-Misbah* pada tahun 2010. Dalam tulisannya memaparkan penafsiran M. Quraish Shihab. Menurut Shihab, ketika mengomentari kata *shifā'*, yakni katakanlah ia (Al-Qur'an) bagi orang-orang yang beriman adalah merupakan suatu petunjuk dan penyembuh. Hal ini, telah dipahami bagaimana menyatakan bahwa pengaruh Al-Qur'an tidaklah berkisar pada bahasa yang telah digunakannya, melainkan pada seseorang manusia yang telah mendengarkannya Mereka telah terbagi dua golongan yakni ada

yang beriman dan telah berhasil dalam memperoleh suatu manfaat dan ada juga yang tidak beriman.¹⁵

Penelitian yang ditulis oleh Rohmatullah dengan judul *Syifa' dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab, Fakhrudin Ar-Razi dan Ibnu Katsir)*, dipublikasi oleh IAIN Curup pada tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut M. Quraish Shihab, Fakhrudin Ar-Razi dan Ibnu Katsir tentang ayat Al-Qur'an sebagai *shifā'*, secara umum Al-Qur'an adalah *shifā' limā fī al-ṣudūr* bagi mereka yang mengimaninya. Akan tetapi bukan hanya *limā fī al-ṣudūr*, Al-Qur'an juga pencegah maupun obat atau penawar bagi penyakit seperti pusing, panas, diabetes dan lain sebagainya.¹⁶

Artikel yang ditulis oleh Gista Naruliya dengan judul *Eksistensi dan Konsep Syifa' dalam Tafsir Fakhrudin Al-Razi* pada tahun 2019. Dipublikasi oleh Al-Mada (Jurnal Agama, Sosial dan Budaya). Adapun hasil penelitian menemukan fakta bahwa terdapat beragam kata dalam Al-Qur'an yang memiliki kaitan makna yang sama seperti *Shifā'* yakni *Bur'ah* dan *Salamah*. Selain itu menurut Ar Razi bahwa sasaran maksud dari kata *shifā'* adalah manusia, oleh karenanya *shifā'* dalam Al-Qur'an dimaksudkan sebagai obat bagi tubuh manusia untuk menjaga kesehatan manusia, menyembuhkan dan menguatkan jasmani dan rohani seseorang secara global yang juga bermanfaat bagi lingkungannya.¹⁷

Artikel yang ditulis oleh Muhammad Patri Arifin dengan judul *Makna Syifa' Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Sains Modern* yang dipublikasi oleh Jurnal Rausyan Fikr IAIN Palu tahun 2020. Artikel ini sampai pada temuan bahwa *shifā'* memiliki relevansi terhadap ilmu pengetahuan modern yang meliputi aspek terapi spritual, aspek terapi medis dan psikoterapi, serta aspek terapi holistik.¹⁸

Penelitian yang ditulis Sholahuddin Alby dengan judul *Makna Syifa' dalam Al-Qur'an (Studi komparatif penafsiran M. Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi)* pada tahun 2020. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi tidak banyak bertentangan ketika menafsirkan *al-shifā'* dalam Al-Qur'an. Keduanya mengutarakan bahwa *al-shifā'* memiliki tiga makna, yang pertama *al-shifā'* dimaknai

¹⁵ Nurul Hikmah, "Syifa' dalam Perspektif Al-Qur'an Kajian Surat al-Isra' (17:82), Q.S. Yunus (10:57) dan Q.S. An-Nahl (16:69) dalam Tafsir Al-Misbah", 60.

¹⁶ Rohmatullah, "Syifa' dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab, Fakhrudin Ar-Razi dan Ibnu Katsir)", xiv.

¹⁷ Gista Naruliya, "Eksistensi dan Konsep Syifa' dalam Tafsir Fakhrudin Al-Razi", 1.

¹⁸ Muhammad Patri Arifin, "Makna Syifa' Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Sains Modern", 243-244.

sebagai sebagai sebagai penyembuh penyembuh penyembuh bagi hati dan badan manusia, yang kedua *al-shifā'* dimaknai untuk badan manusia, dan yang ketiga *al-shifā'* dimaknai bagi hati manusia saja. Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi mengisyaratkan bahwa ada zat lain yang dapat menyembuhkan penyakit manusia seperti madu (QS. An-Nahl, 16: 69).¹⁹

Artikel yang ditulis Roma Wijaya pada tahun 2021, dengan judul Makna Syifa dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS al-Isra 82) yang diterbitkan oleh Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan. Tulisan ini mengkaji tentang makna *shifā'* dalam Al-Qur'an sebagaimana tertuang dalam Q.S. Al-Israa [17]: 82 yang dapat digunakan sebagai sarana pengobatan berbagai penyakit, baik psikis maupun fisik. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang terdiri dari dua tahap (sistem linguistik yang juga diartikan sebagai makna denotatif dan sistem mitologi (mitos) sebagai makna konotatif), diperoleh hasil bahwa *shifā'* tidak hanya berorientasi pada psikis saja, tetapi untuk penyembuhan baik psikis (spiritual) maupun fisik. Pesan yang terkandung dalam ayat tersebut adalah dianjurkan untuk melakukan pengobatan dengan menggunakan Al-Qur'an, dengan praktik yang halal dan tidak diperbolehkan melakukan praktik pengobatan yang dapat digolongkan ke dalam syirik seperti menggunakan mantra sihir, perantaraan benda-benda, tempat-tempat ibadah yang keramat, dan hal-hal lain yang bersifat takhayul.²⁰

Artikel oleh Nur Imam Akhmad Yani, dkk. dengan judul Konsep Syifa dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Ibriz dan Tafsir Al-Azhar) pada tahun 2022. Hasil dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Azhar lebih condong kepada tasawuf modern sedangkan pada Tafsir Al-Ibriz memahami konsep *Shifā'* dengan menghubungkan kepada kearifan lokal.²¹

Artikel oleh Achmad Suhaili, dkk. dengan judul Kajian Ayat Syifa' dalam Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Thabari pada tahun 2022. Artikel ini menyajikan penelitian tentang *al-shifā'* menurut tafsir At-Thabari. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisa beberapa ayat Al-Qur'an yang didalamnya membahas tentang *al-shifā'* dengan menggunakan sudut pandang Muhammad bin Jarir dalam Tafsir At-Thabari. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana *al-shifā'* dalam Al-Qur'an. Hasil

¹⁹ Sholahuddin Alby, "Makna Syifa' dalam Al-Qur'an (Studi komparatif penafsiran M. Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi)", xvii.

²⁰ Roma Wijaya, "Makna Syifa dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS al-Isra 82)", 185.

²¹ Nur Imam Akhmad Yani, dkk. "Konsep Syifa Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Ibriz dan Tafsir Al-Azhar)", 56.

penelitian mengungkapkan bahwa; Ada enam ayat *shifā'* dalam Al-Qur'an yang dapat menyembuhkan bagi orang yang sakit. Namun penulis mengambil tiga ayat saja yaitu: terdapat pada (Al-Qur'an Surat An-Nahl: 69), (Al-Qur'an Surat Yunus: 57), (Al-Qur'an Surat Al-Israa: 82), dan Hadis maupun atsar sahabat yang berkaitan dengan ayat-ayat *shifā'* dengan terdapat pada hadis kitab At-Tirmidhi dan Imam Anas.²²

Artikel oleh Sismanto dan Tutik Hamidah dengan judul Kajian Ayat-Ayat Syifa' dalam Perspektif Tafsir dan Implementasinya dalam Pengobatan Rukyah yang ditulis pada tahun 2022. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa; Ada enam ayat-ayat *shifā'* dalam Al-Qur'an yang dapat menyembuhkan bagi orang yang sakit. Ayat-ayat *shifā'* tersebut terdapat pada QS. At-Taubah (9) :14, Fussilat (41): 44, Yunus (10) :57, An-Nahl (16) : 69, Al-Israa (17): 82, and Asy-Syu'araa (26): 80, Hadis maupun atsar sahabat yang berkaitan dengan ayat-ayat *shifā'* dengan terdapat pada hadis kitab Bukhari nomor 5301 dan 5309. Berdasarkan jalur periwayatannya kedua hadis tersebut disepakati sebagai hadis yang sahih meskipun secara lafadz terdapat perbedaan namun secara makna memiliki substansi yang sama, dan Pengobatan ruqyah dengan menggunakan ayat-ayat *shifā'* dilakukan dengan cara membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan ditiupkan ke pasien maupun melalui media air.²³

Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Alifuddin dengan judul Pandangan Muhammad Quraish Shihab Tentang Lafaz *shifā'* Dalam Al-Quran yang dipublikasi oleh UIN Ar-Raniry Aceh pada tahun 2023. Dalam penelittiannya menyebutkan pendapat dari M.Quraish Shihab, ketika mengomentari kata *shifā'*, yakni; katakanlah: ia (Al-Qur'an) bagi orang-orang yang beriman adalah merupakan suatu petunjuk dan penyembuh (obat). Hal ini, telah dipahami bagaikan menyatakan bahwa pengaruh Al-Qur'an tidaklah berkisar pada bahasa yang telah digunakannya, melainkan pada seseorang manusia yang telah mendengarkannya. Bahwa ayat di atas ini juga, telah menegaskan tentang bahwa Al-Qur'an adalah merupakan suatu obat bagi apa yang telah terdapat dalam dada manusia. Penyebutan kata dada yang telah diartikan dengan sebuah hati, yang telah menunjukkan bahwa wahyu wahyu Ilahi itu dapat berfungsi sebagai penyembuh bagi penyakit-penyakit yang bersifat ruhani, seperti ragu, dengki, takabbur dan semacamnya.²⁴

²² Achmad Suhaili, dkk. dengan judul Kajian Ayat Syifa' dalam Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Thabari, 104-105.

²³ Sismanto dan Tutik Hamidah, "Kajian Ayat-Ayat Syifa' dalam Perspektif Tafsir dan Implementasinya dalam Pengobatan Rukyah", 162.

²⁴ Muhammad Alifuddin, "Pandangan Muhammad Quraish Shihab Tentang Lafaz Syifa' dalam Al-Quran", 60.

Selain yang telah disebutkan diatas, penelitian terdahulu terkait aplikasi semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu diantaranya ialah:

Tesis oleh Ahmad Saddam dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2017 yang berjudul “Konsep Dalāl dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Al-Qur'an)”. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa makna dasar *dalal* adalah hilang, sementara makna relasionalnya menunjuk beberapa arti: a) bermakna sesat manakala: i) diiringi kata *kufur*, *shirik*, *munāfiq*, *zālim*, dan *fāsiq*, ii) diiringi *mubīn*, *bā'id*, dan *kabīr*, iii) diiringi kata *shayṭan*, dan *hawā'*. b) kekeliruan, saat membincang orang-orang saleh. c) lupa, saat membincang masalah persaksian. *Dalal* memiliki beberapa padanan kata yakni *ghaiy*, *ghaflah*, *zaigh*, *tughyān*, dan *'amhan*, sementara lawan katanya adalah *hudā*. 2) Perkembangan makna *dalāl* ditinjau dari aspek sinkronik diakronik menunjuk pada tiga periode. a) periode pra qur'anik menunjuk pada kondisi kerugian, kemalangan, dan kesia-siaan. b) periode qur'anik membawa makna *dalāl* pra qur'anik menuju makna religius. c) Periode pasca qur'anik *dalāl* mengalami penyempitan makna, yakni takfir dan bid'ah.²⁵

Tesis oleh Nur Kholis dari UIN Walisongo Semarang tahun 2019 yang berjudul Makna Al-Salah dalam Al-Qur'an (Semantik Toshihiko Izutsu). Hasil penelitiannya, penulis menemukan beberapa kesimpulan yang telah diperoleh. Pertama, bahwa makna dasar kata *al-salah* adalah do'a. Sebagaimana do'a itu adalah hubungan komunikatif yang tertuju langsung kepada Allah tanpa perantara, digunakan juga sebagai ritual ibadah khusus. Kedua, konsep *al-salah* memiliki makna statis, tetapi makna bisa berkembang apabila ditinjau dari sudut pandang historisitas, yaitu makna *al-salah* yang kata kerjanya *shalla* pada awalnya diartikan sebagai do'a kepada Tuhan tetapi dengan perantara. Lalu Islam datang merubah makna *al-salah* tidak lagi demikian, melainkan didasari dengan ketauhidan. Ketiga, analisis *weltanschauung* bahwa kata *al-salah* selain mengandung makna dasar berdo'a, juga sebagai wujud penghambaan manusia terhadap Allah, sebagaimana yang dikonsepsi oleh Al-Qur'an.²⁶

Artikel yang ditulis oleh Rahma Riani Harahap, dkk. dengan judul The Meaning of Word “*al-Nisā'*” in Toshihiko Izutsu's Perspective of Semantic. Dalam penelitiannya membahas tentang makna kata *al-Nisā'* dalam Al-Quran khususnya pada surat an-Nisa. Data yang digunakan adalah ayat dalam surah an-Nisa. Penelitian ini

²⁵ Ahmad Saddam, “Konsep Dalāl dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Al-Qur'an)”, xi.

²⁶ Nur Kholis, “Makna Al-Salah dalam Al-Qur'an (Semantik Toshihiko Izutsu)”, 156-157.

menggunakan analisis semantik Izutsu metode. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kata *al-Nisā'* mempunyai dua bentuk dalam surah al-Nisā', yaitu *Imra'ah* atau *Mar'ah*, dan *Al-untsa*. Secara sintagmatis, kata *al-Nisā'* selalu mengandung satu makna, yaitu perempuan, yang berjenis kelamin perempuan. Dalam istilah paradigmatis, kata *al-Nisā'* mempunyai sinonim dengan kata *Imra'ah* atau *Mar'ah*, dan *Al-untsa*. Sedangkan antonim kata tersebut adalah dengan *al-Rijāl* (laki-laki), atau penguasa. Kata ini dipahami sebagai tidak berdaya, lemah dan tertindas pada masa pra-Qur'an. Pada masa Al-Quran, hal ini kata dipahami sebagai jenis gender yang diakui dan dimiliki kedudukan yang terhormat dan luhur serta mempunyai hak sebagaimana halnya laki-laki memiliki. Hasil penelitian ini juga merupakan upaya untuk menemukan pemahaman konseptual *weltanschauung* tentang arti kata *al-Nisā'*, agar kata *al-Nisā'* tidak terdistorsi. Itu punya buktinya bahwa kata *al-Nisā'* tidak hanya membedakan laki-laki dan wanita. Meski demikian, perbedaannya hanya pada fungsi saja yang bersyarat.²⁷

Artikel yang ditulis oleh Rifatul Husna dan Wardani Sholehah. Penelitiannya bertujuan untuk memahami makna *nushūz* dalam Al-Qur'an melalui kajian semantik Toshihiko Izutsu. Hal ini dikarenakan ada perbedaan solusi ketika *nushūz* dilakukan oleh suami (laki-laki) dan istri (perempuan), yang seakan-akan memihak pada laki-laki. Untuk mengetahui penyebab perbedaan tersebut, diperlukan pelacakan makna mendalam tentang makna *nushūz*. Kesimpulannya bahwa tidak ditemukan perbedaan makna *nushūz* antara suami dan istri. Perbedaan hanya ditemukan dalam solusi yang diambil ketika *nushūz* itu dilakukan oleh suami atau istri, seperti yang umum dan dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an (Q.S. Al-Nisa' (4): 34 dan 128).²⁸

Artikel oleh Parhan, dkk., dalam penelitiannya menyebutkan kenyataan bahwa konsep *ghurūr* yang terbentuk dalam Al-Qur'an adalah sebuah kesan negatif yang harus dihindari. Karena konsep yang terbentuk ialah sebuah lingkaran yang selalu dalam kendali setan. Oleh karenanya, tujuan *ghurūr* yang terekam pun senantiasa dikonotasikan dengan maksud negatif.²⁹

²⁷ Rahma Riani Harahap, dkk., The Meaning of Word "al-Nisa" in Toshihiko Izutsu's Perspective of Semantic, Jurnal Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, vol. 12, no. 1, (2020), 128-148.

²⁸ Rifatul Husna dan Wardani Sholehah, "Melacak Makna Nusyuz dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu", Jurnal Islam Nusantara, vol. 5, no. 1, (2021), 131-145.

²⁹ Parhan, dkk. "Konsep Makna Ghurur dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu", Jurnal Al-Ashriyyah, vol. 8, no.8, (2022), 119-129.

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu yang disebutkan diatas dan beberapa literatur pendukung, penulis menyimpulkan bahwa belum ditemukan peneltian yang secara spesifik mengkaji tentang makna *shifā'* dalam Al-Qur'an, terutama dalam pemakaian pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Sementara pada konteks penelitian ini, dirasa penting untuk mengurai makna *shifā'* secara mendalam, dikarenakan kata tersebut memiliki pola struktur yang beragam, ditambah fenomena historis yang menghasilkan makna itu menjadi berbeda. Maka penggunaan teori semantik Izutsu ini tepat ketika diaplikasikan terhadap pemaknaan kata *shifā'* dalam Al-Qur'an.

F. Kerangka Teori

1. Gambaran umum tafsir

Secara bahasa tafsir memiliki kata dasar *fasr*. Dalam Kamus *Lisān al-Arāb* dijelaskan *fasr* memiliki pengertian menyingkap sesuatu yang tertutup dan tafsir adalah menyingkap makna yang dikehendaki dari lafadh yang musykil.³⁰

Pembahasan mengenai tafsir tentu mempunyai relasi yang erat dengan metode tafsir, keduanya telah menjadi satu kesatuan dalam seni memahami Al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu tafsir. Dalam praktiknya, suatu produk penafsiran harus melewati metode tafsir sehingga metode tafsir disini memiliki peranan yang fundamental dan penting keberadaannya. Dalam peranannya metode tafsir memberikan pemahaman baru melalui struktur urutan bahasa Al-Qur'an yang telah ditentukan, sedangkan cara yang ditempuh yaitu dengan menggali makna yang sebenarnya dari bahasa yang termaktub dalam Al-Qur'an.³¹

Secara garis besar metode tafsir terbagi menjadi empat macam pembagian, diantaranya metode *tahlīlī* (analisis), *ijmālī* (global), *muqārran* (perbandingan), dan *mauḍū'ī* (tematik). Kemudian belakangan pada era kontemporer muncul penafsiran-penafsiran dengan menggunakan metode yang diadopsi dari keilmuan barat seperti metode linguistik diantaranya yaitu semantik. Meskipun sebuah metode baru yang muncul belakangan, namun metode ini dinilai mampu memberikan sumbangsih keilmuan baru dalam pengkajian memahami isi kandungan Al-Qur'an.

³⁰ Ibn Manzur, "*Lisān al-'Arab*", vol. 5, (Beirut: Dar Sadir, t.th), 55.

³¹ Supiana dan Karman, "*Ulumul Quran dan Pengenalan Metodologi Tafsir*", (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 302.

Sebelum semantik menjadi sebuah pendekatan baru dalam penafsiran Al-Qur'an akan peneliti bahas terlebih dahulu metode-metode yang sering dijumpai dalam kitab-kitab tafsir diantaranya sebagai berikut:

Metode tafsir *ijmālī* (global), metode penafsiran ini adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Quran dengan mengemukakan makna-maknanya secara umum³², hal itu dengan cara dimana seorang mufassir membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tertib bacaan dan susunan yang ada dalam mushaf.³³ Diantara contoh kitab tafsir yang menggunakan metode pembahasan ini adalah: Tafsīr Jalālain, Tafsīr al-Wajīz, dan Tafsīr Ṣafwan al-bayān lī al-ma'ānī al-Qur'ān.³⁴

Metode tafsir *tahlīlī*, dalam metode ini menjelaskan penafsiran Al-Qur'an berdasarkan susunan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf. Para mufassir, dengan menggunakan metode ini, menganalisis setiap kata atau lafal dari segi bahasa dan maknanya. Selain menjelaskan kosa kata dan lafadh, *tahlīlī* juga menjelaskan fokus dan isi kalimat, seperti unsur i'jaz, balaghah dan keindahan struktur kalimat, serta apa yang dapat dipetik dari kalimat yang bermanfaat bagi hukum fiqih, dalil syar'i, arti secara bahasa, dan moral.³⁵ Diantara kitab tafsir yang menggunakan metode ini: Tafsir Jamī' al-Bayān fī al-ta'wīl ayāt al-Qur'ān karangan Muhammad Jarīr al-Ṭabārī', Ma'allīm al-tanzīn karangan al-Baghāwī, al-Bahrū al-Muhīt karangan Abu Hayyan al-Andālūsī, Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm karangan Abu Fida Ibnu Kathīr.

Metode tafsir *mauḍu'ī*, yakni suatu metode tafsir yang menjelaskan makna yang umum dari beberapa ayat yang masih dalam satu tema atau judul, dengan memperhatikan urutan sesuai dengan *asbāb al-nuzūl* dari ayat-ayat tersebut, kemudian dari penjelasan ayat-ayat tersebut dihubungkan dengan ayat-ayat lain, dan kemudian mengeluarkan produk-produk hukum. Kebanyakan metode ini digunakan pada penelitian ilmiah umumnya di perguruan tinggi lainnya.³⁶

Yang terakhir yaitu metode tafsir *muqārran*, metode penafsiran ini dilakukan dengan cara menggunakan perbandingan pendapat yang diambil dari ulama-ulama

³² Sasa Sunarsa, "Teori Tafsir: Kajian tentang Metode dan Corak Tafsir al-Qur'an", Al-Afkar: Journal for Islamic Studies, vol. 3, no. 1, Januari 2019, 250.

³³ Aldomi Putra, "Metodologi Tafsir", Jurnal Ulunnuha, vol. 7, no. 1, Juli 2018, 48.

³⁴ Nasruddin Baidan, "Metodologi Penafsiran al-Qur'an", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 2.

³⁵ Anandita Yahya, dkk. "Metode Tafsir Ijmali, Tahlili, Mauḍhu'ī, Muqaran", (Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, vol. 10, No. 1, Mei 2022, 4-5

³⁶ Muhammad Nur Ichwan, "Tafsir Ilmi Memahami al-Qur'ān melalui pendekatan tafsir Sains Modern", (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004), 121-122.

tafsir yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat atau surat-surat tertentu di dalam Al-Qur'an yang memiliki kesamaan dalam tema maupun redaksi dalam pembahasan tertentu.³⁷

2. Semantik Al-Qur'an

Memahami isi kandungan Al-Qur'an atau menafsirkan Al-Qur'an dari era klasik hingga era modern mengalami perkembangan-perkembangan dari segi metodologinya mulai dari metode tafsir tematik, tafsir sastra, tafsir ilmi, dan lain sebagainya hingga pada era kontemporer metode lingustik yang diadopsi dari keilmuan barat menjadi sebuah metode yang digunakan dalam memahami isi kandungan al-Qur'an, salah satunya yaitu penafsiran dengan menggunakan metode semantik.

Kajian semantik tidak akan terlepas dari bahasa yang digunakan dalam objek kajian. Bahasa yang digunakan Al-Qur'an sebagai media komunikasi bagi pembacanya memiliki keunikan dan karakteristiknya sendiri, dalam pemilihan bahasa yang digunakan al-Qur'an. Abu Zaid memberikan komentar terkait hal tersebut, "ketika mewahyukan kepada Rasūlullah saw, Allah memilih sistem bahasa tertentu sesuai dengan penerima pertamanya. Pemilihan bahasa tidak berangkat dari ruang kosong. Sebab, bahasa merupakan perangkat sosial yang paling penting dalam menangkap dan mengorganisasi dunia."³⁸

Dari pernyataan diatas, dapat peneliti pahami bahwa Allah sebagai pemilik teks asli (penulis) mengirimkan pesan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril dengan bahasa yang disampaikan. Dalam hal ini, bahasa Arab menjadi kode komunikasi yang digunakan. Oleh karena itu, jika seorang mufasir ingin menafsirkan Al-Qur'an, ia harus menguasai bahasa Arab, karena bahasa Arab menjadi komponen utama dalam bahasa Al-Qur'an. Dengan kata lain, bahasa Arab dianggap sebagai bahasa yang disampaikan Tuhan, yang termanifestasikan dalam bentuk bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an.

Memahami isi kandungan al-Qur'an, salah satunya dengan menggali aspek internal al-Qur'an. Diantaranya dengan melakukan penelitian perkembangan makna yang menjadi kata kunci dan mencari proses pemahaman yang menggunakan tanda-tanda lahir yang mudah dikenali di dalam al-Qur'an dalam bentuk

³⁷ Nasruddin Baidan, "Metodologi Penafsiran al-Qur'ān", cet.IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 65.

³⁸ Nasr Hamid Abu Zaid, "Tekstualitas Al-Qur'an terj Khoirin Nahdliyin", (Yogyakarta: LKIS, 2005), 19.

tunggalnya, kemudian menggali padanan pengertian makna tersebut dalam berbagai generasi serta melihat dampak yang diberikan secara sosial terhadap pergeseran makna. Penadapat ini di kemukakan oleh Amin al-ḥulli.³⁹

Dari uraian di atas, dapat di pahami semantik merupakan metode yang relevan dan ideal dalam memahami al-Qur'an. Jika dikaitkan dengan ilmu lain yang membahas tentang struktur kebahasaan, semantik bisa dikatakan memiliki kemiripan dengan ilmu *balāghah*. Selain pengungkapan dan pelacakan perkembangan makna sebuah kata guna mencari maksud dari penyampainya (*author*) dalam ilmu semantik, ilmu *balāghah* memiliki kesamaan dalam kajiannya yang terdapat pada memaknai sebuah kata dari makna asli dan makna yang berkaitan dalam semantik istilah ini dikenal dengan makna dasar dan makna relasional.

Hal lain yang juga menjadi kemiripan antara ilmu semantik dan ilmu *balāghah* yaitu terletak pada metode perbandingan makna dalam semantik, hal ini mirip dengan munasabah ayat dengan ayat dalam kajian ilmu *balāghah*. Namun dalam ilmu semantik lebih banyak berbicara dari segi historisnya, hal ini yang menjadi pembeda antara ilmu semantik dan ilmu *balāghah*.⁴⁰

3. Semantik Toshihiko Izutsu

Dalam menjelaskan semantik, izutsu memberikan pandangan bahwa semantik merupakan kajian analitik yang berkaitan langsung dengan istilah-istilah kata kunci dari objek pembahasan yang diangkat dalam kajian analitiknya. Kemudian istilah-istilah kunci tersebut yang terdapat dalam suatu bahasa kemudian dikaitkan dengan suatu pandangan yang pada akhirnya bermuara pada pengertian konseptual yang dinamakan *weltanschauung* yaitu tentang pandangan masyarakat umum yang menggunakan bahasa tersebut sebagai alat berbicara dan berfikir hingga alat yang digunakan dalam mengkonsepkan dan menafsirkan tentang kehidupan yang melingkupinya.⁴¹

Semantik secara etimologi merupakan disiplin ilmu yang berhubungan langsung dengan fenomena makna yang memiliki pengertian lebih luas dari kata, begitu luasnya hingga ruang lingkupnya hampir tidak terbatas, mungkin segala

³⁹ M. Yusron, dkk., "Studi Kitab Tafsir Kontemporer", (Yogyakarta: Teras, 2006), 18.

⁴⁰ Toshihiko Izutsu, "Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an", Terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah & Amirudin (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1997), 3.

⁴¹ Toshihiko Izutsu, "Relasi Tuhan dan Manusia...", 3.

sesuatu yang dianggap memiliki makna bisa dianggap sebagai objek dalam kajian semantik, sehingga beliau beranggapan bahwa semantik merupakan susunan yang rumit dan sangat membingungkan bagi seorang di luar disiplin ilmu linguistik.

Dalam penerapan semantik terhadap al-Qur'an maka peneliti maupun pembaca akan dibawa kepada pemahaman *weltanschauung* al-Qur'an yaitu pandangan al-Qur'an tentang visi dan misi Qur'ani tentang alam semesta. Uraian yang disampaikan melalui kaidah semantik bertujuan memberikan pemahaman makna yang diinginkan oleh al-Qur'an (bukan sang mufasir). Walaupun tidak dapat dipungkiri akan selalu ada campur tangan dari pandangan pribadi sang mufasir dalam memahami sebuah teks dalam al-Qur'an.⁴²

Adapun penerapan semantik terhadap al-Qur'an ala Toshihiko Izutsu terdapat beberapa hal penting yang menjadi pondasi pemahaman dasar dalam menerapkan semantik terhadap teks al-Qur'an yaitu pemahaman tentang keterpaduan konsep-konsep individual, makna dasar dan makna relasional, analisa semantik dari histori makna, *weltanschauung*. Berikut penjelasannya:

a. Keterpaduan konsep-konsep individual

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Izutsu bahwa kata-kata akan membentuk kelompok yang beragam, besar dan kecil, dan berhubungan satu dengan yang lainnya. Secara struktur penyusunan al-Qur'an dari ayat ke ayat tidaklah sistematis. Sehingga sering dijumpai peneliti dari pembahasan di dalam al-Qur'an dari satu ayat ke ayat lainnya sudah membahas beda persoalan, namun justru berhubungan dengan ayat lain yang saling terpisah akan tetapi memiliki hubungan yang sangat erat dalam pembahasannya, dari sinilah keterpaduan konsep-konsep individual terbentuk. Yang nantinya kemudian akan menghasilkan makna dasar dan makna relasional.⁴³

b. Makna Dasar dan Makna Relasional

Izutsu menjelaskan makna dasar merupakan sesuatu yang melekat pada kata dan selalu memiliki hubungan makna dimanapun kata itu diposisikan.⁴⁴ Tahapan ini merupakan tahapan awal dalam mengaplikasikan metode semantik. Pada tahapan ini dapat dilakukan dengan cara mencari makna dari kata kunci yang ditentukan dengan menggunakan kamus-kamus bahasa arab.

⁴² Toshihiko Izutsu, "Relasi Tuhan dan Manusia...", 10.

⁴³ Toshihiko Izutsu, "Relasi Tuhan dan Manusia...", 4.

⁴⁴ Toshihiko Izutsu, "Relasi Tuhan dan Manusia...", 12.

Sedangkan makna relasional merupakan makna konotatif dari sebuah kata dasar berupa kata-kata baru yang ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu dengan posisi tertentu dan bidang tertentu, terdapat pada hubungan dengan keseluruhan kata-kata penting lainnya.⁴⁵ Ketika menentukan makna relasional, maka dapat menggunakan dua metode yaitu analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis.

Pada dasarnya analisa sintagmatik bertujuan untuk menyingkap suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang berkaitan satu sama lain baik itu terletak di depannya atau di belakangnya. Sedangkan, dalam mengaplikasikan analisa paradigmatis lebih menonjol terhadap konsep lain yang memiliki kecenderungan dan kesamaan konsep atau sebaliknya berlawanan dengan konsep tersebut (sinonim atau antonim). Analisis ini juga berusaha mengungkap hubungan makna antar konsep (integrasi antar konsep).

c. Analisa semantik berdasarkan histori makna

Pada tahapan ini bertujuan untuk melihat bagaimana makna dari kata-kata tersebut berubah berdasarkan perjalanan sejarah, hal ini dalam ilmu semantik disebut sinkronik dan diakronik. Sinkronik adalah sebuah analisa dengan cara mengaitkan sebuah peristiwa yang berkaitan dengan kata kunci yang akan dibahas, dalam analisa sinkronik lebih menitikberatkan analisa pada kurun waktu tertentu. Dengan sudut pandang ini maka akan terlihat unsur-unsur yang terlepas dari bahasa sehingga akan melahirkan unsur-unsur baru yang memposisikan diri dalam sebuah sistem bahasa. Sedangkan analisa diakronik lebih menitikberatkan pada kronologis kata kunci tersebut berubah-ubah.

Dengan demikian, akan di temukan makna kata akan berubah-ubah dan tumbuh dengan caranya tersendiri karena adanya distorsi dari kata-kata baru yang lahir.⁴⁶ Untuk menyederhanakan penelusuran terhadap kosakata Al-Qur'an Izutsu membaginya kedalam tiga periode, diantaranya: *pra qur'anik*, yaitu pada masyarakat Arab jahiliyah sebelum diturunkannya Al-Qur'an,

⁴⁵ Toshihiko Izutsu, "Relasi Tuhan dan Manusia ...", 12.

⁴⁶ Toshihiko Izutsu, "Relasi Tuhan dan Manusia ...", 32-33.

Qur'anik, yaitu periodisasi selama Al-Qur'an diturunkan, dan pasca *Qur'anik*, yaitu ketika setelah turunnya Al-Qur'an.⁴⁷

d. *Weltanschauung*

Dalam analisis Izutsu, pendekatan semantik bertujuan untuk mengungkapkan budaya sekitar yang kemudian akan sampai kepada tingkat rekonstruksi analitik struktur keseluruhan budaya yang berlaku dimasyarakat, hal inilah yang disebut sebagai *weltanschauung*.⁴⁸

Istilah yang sering muncul dalam semantik Toshihiko Izutsu adalah kata kunci, kata fokus, medan semantik dan *weltanschauung*. Kata kunci merupakan kata-kata yang memegang peranan penting dalam penentuan penyusunan struktur konseptual dasar dalam Al-Qur'an. Kata fokus adalah kata kunci yang khusus membatasi bidang konseptual yang relatif independen dan berbeda dalam kosa kata yang lebih besar dan merupakan pusat konseptual dari sejumlah kata kunci tersebut. Medan semantik adalah wilayah atau kawasan yang dibentuk oleh beragam hubungan antara suatu bahasa.⁴⁹ Dalam metode menganalisis semantik al-Qur'an Izutsu, *weltanschauung* merupakan tujuan yang ingin dicapai yaitu berkaitan dengan visi misi yang ingin di sampaikan oleh al-Qur'an.

Bagian ini merupakan langkah akhir dari analisis semantik al-Qur'an Izutsu, yakni tujuan akhir yang ingin dicapai. Pada bagian ini fokus yang ingin dicapai adalah konsep kata yang disimbolkan secara terorganisir sesuai dengan kondisi sosial masyarakat pengguna bahasa asli.⁵⁰

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini proses pengumpulan data yang digunakan termasuk pada penelitian model kajian kepustakaan (*library research*) yaitu sebuah penelitian yang menggunakan sumber-sumber yang berasal dari jurnal, buku-buku, kamus, kitab induk, thesis, disertasi dan beberapa literatur lainnya yang memiliki keterkaitan dengan makna *shifā'* dalam al-Qur'an sebagai objek kajiannya. Landasan teori digunakan sebagai penunjuk jalan supaya fokus penelitian dapat sesuai dengan fakta-fakta yang ada.

⁴⁷ Toshihiko Izutsu, "Relasi Tuhan dan Manusia ...", 35.

⁴⁸ Toshihiko Izutsu, "Relasi Tuhan dan Manusia ...", 16.

⁴⁹ Toshihiko Izutsu, "Relasi Tuhan dan Manusia...", 18-20.

⁵⁰ Toshihiko Izutsu, "Relasi Tuhan dan Manusia...", 27.

Dalam penelitian karya ilmiah ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang bersifat kualitatif. Dalam penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme atau paradigma *interpretive*, suatu realitas atau objek tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah kedalam beberapa variabel. Penelitian kualitatif memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (*holistic*) karena setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.⁵¹

Penelitian kualitatif tidak melakukan generalisasi tetapi lebih menekankan kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna. Seperti telah dikemukakan, makna adalah data dibalik yang tampak.⁵²

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Adapun sumber data primer adalah menggunakan sumber-sumber dari al-Qur'an dan terjemahnya, buku-buku tentang semantik. Dalam hal ini penulis menggunakan buku rujukan utama dengan judul asli "God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung", diterjemahkan dengan judul "Relasi Tuhan dan Manusia: Semantik al-Qur'an" karya Toshihiko Izutsu.

b. Data Sekunder

Data penelitian sekunder adalah data-data yang bukan diperoleh dari sumber pertama yang digunakan untuk penelitian. Data sekunder ini bersifat pelengkap dan penguat dari data primer.⁵³

Sedangkan yang menjadi data sekunder dari penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir, hadis-hadis sahih terkait *shifā'*, kamus, artikel-artikel, kajian-kajian dari media informasi lainnya yang bisa dipertanggungjawabkan kebenaran datanya yang berkaitan dengan pokok permasalahan pada penelitian ini dan dianggap penting untuk dikutip.⁵⁴

⁵¹ Abdul Fattah Nasution, "Metode Penelitian Kualitatif", (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), 18-19.

⁵² Nasution, "Metode Penelitian Kualitatif", ..., 20-21.

⁵³ Nasution, "Metode Penelitian Kualitatif", 6.

⁵⁴ Suhasini Ari Kunto, "Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik", (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 117

3. Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semantik, khususnya pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Izutsu menawarkan bahwa dalam metode semantik yaitu membiarkan al-Qur'an menafsirkan dirinya sendiri dan berbicara tentang dirinya sendiri. Di sini yang dimaksud sebagai semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.

Semantik, dalam pengertian itu, adalah semacam *weltanschauungslehre*, kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia sebuah bangsa saat sekarang atau pada periode sejarahnya yang signifikan, dengan menggunakan alat analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah mengkristal ke dalam kata-kata kunci bahasa itu.⁵⁵

4. Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian kepustakaan digunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, dimana hasil dari analisis berupa data deskriptif. Analisis model ini dilakukan secara interaktif dan terus-menerus serta ada perulangan dan keterkaitan antara pengumpulan data dengan analisis data.⁵⁶

Tahapan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman ini diantaranya memadatkan data, yakni proses mereduksi data untuk memilih dan memusatkan data mentah. Kemudian, menampilkan data yang sudah dipadatkan kedalam suatu bentuk untuk membantu penarikan kesimpulan. Selanjutnya, menarik dan verifikasi kesimpulan untuk menyimpulkan hasil penelitian serta memverifikasi kesimpulan tersebut didukung oleh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.

⁵⁵ Toshihiko Izutsu, "Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an", terj. Agus Fahri Husein, dkk. (Yogyakarta: Tria Wacana, 1997), 3.

⁵⁶ Samiaji Sarosa, "Analisis Data Penelitian Kualitatif", (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 3.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan hasil penelitian, dibutuhkan sebuah sistematika penulisan agar permasalahan tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari pokok permasalahan yang akan diteliti. Maka dari itu, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan dikupas, manfaat dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang gambaran umum tafsir dan semantik Toshihiko Izutsu yang terdiri dari empat sub bab yaitu tafsir dan metode tafsir, pengertian semantik secara umum, semantik al-Quran, dan prinsip-prinsip yang digunakan dalam metodologi semantik Toshihiko Izutsu.

Bab ketiga, menelusuri makna dasar dan makna relasional. Dalam pembahasan makna relasional akan dijelaskan analisis sintagmatik (penelusuran makna *shifā'* dalam al-Qur'an), analisis paradigmatic (medan semantik *shifā'*), dan integrasi antar konsep masing-masing medan semantik.

Bab keempat, membahas tentang aspek sinkronik dan diakronik makna *shifā'* yang terbagi menjadi tiga periode yakni periode pra-Qur'anik, periode Qur'anik, dan periode pasca Qur'anik, dan *weltanschauung* kata *shifā'* dalam al-Qur'an.

Bab kelima penutup, yakni berisi kesimpulan pembahasan makna *shifā'* dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu dan saran untuk peneliti selanjutnya yang memiliki fokus kajian yang sama dengan peneliti.